

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS IN ADOLESCENT WITH SELF INJURY IN RT 009 RW 005 KELURAHAN UTAN KAYU SELATAN, MATRAMAN DISTRICT EAST JAKARTA

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA DENGAN *SELF INJURY* DI RT 009 RW 005 KELURAHANUTAN KAYU SELATAN KECAMATAN MATRAMAN JAKARTA TIMUR

P-ISSN: 2477-6408 | E-ISSN: 2656-0046

Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/afiat/article/2492>

[https://DOI : 10.34005/afiat.v8i01.2492](https://DOI:10.34005/afiat.v8i01.2492)

Naskah Dikirim: 05-05-2022 Naskah Direview: 16-05-2022 Naskah Diterbitkan: 01-06-2022

Widya Syafitri

widyasfr1@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Muhammad Idris

muhammadidris.fikes@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

ABSTRAK

Self injury merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu untuk melampiaskan rasa sakit secara emosional dengan cara melukai diri sendiri tetapi tidak ada niatan bunuh diri. Dampak psikologis yang ditemukan dari melukai diri sendiri yaitu kecemasan dan kecanduan. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pola asuh orang tua pada remaja dengan *self injury*. **Metode penelitian** Deskriptif kolerasi dengan rancangan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu *totality sampling* dengan jumlah sampel 68 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan univariat (%) dan bivariat chi - square (X^2) untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua pada remaja dengan perilaku *Self Injury*. **Hasil Penelitian** nilai p Asymp. Sig (2-sided) 0,000 nilai lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak, Pola asuh orang tua authoritarian (47,1%) dan perilaku *self injury* pada remaja (51,5%). **Simpulan** terdapat hubungan antara pola asuh orang tua pada remaja dengan perilaku *self injury* di rt 009 rw 005 kelurahan utan kayu selatan kecamatan mataraman jakarta timur **Saran** orang tua mampu menjadi wadah remaja untuk bercerita tentang segala permasalahan yang sedang dialaminya.

Kata kunci: pola asuh, remaja, *self injury*

ABSTRACT

Self-injury is an activity carried out by individuals to vent their emotional pain by injuring themselves but without suicidal intentions. Psychological effects found from self-harm are anxiety and addiction. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting in adolescents with self-injury. Correlation descriptive research method with cross sectional design. The sample in this study is *totality sampling* with a total sample of 68 samples. Data collection was done by using a questionnaire. The data analysis technique used univariate (%) and bivariate chi-square (X^2) to see the relationship between parenting patterns in adolescents with self-injury behavior. The results of research on the p value of Asymp. Sig (2-sided) 0.000 value is smaller than $= 5\%$ (0.05) then H_0 is rejected, parenting is authoritarian (47.1%) and self-injury behavior in adolescents (51.5%). The conclusion is there is a relationship between parenting in adolescents with self-injury behavior in rt 009 rw 005 kelurahan utan Kayu Selatan, Mataraman sub-district, East Jakarta. Suggestions for parents are able to become a forum for teenagers to tell about all the problems they are experiencing.



Keywords: *Keywords: Parenting, Youth, Self Injury*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan pada seseorang dari masa anak – anak menuju dewasa maka dari itu dimana seorang remaja harus mampu beradaptasi dengan banyak perubahan yang dapat meningkatkan stres dan berpengaruh pada masa sekarang atau kelak masa depannya (Safitri & Hidayati, 2013). Kepribadian seorang remaja ditentukan oleh faktor gen dan faktor kedua orang tuanya disaat seorang anak berinteraksi dengan kedua orang tuanya maka seorang anak dapat melihat dan langsung menirukan apa yang dilihatnya. Seorang anak yang dilahirkan oleh orang tua yang memiliki keseriusan mental emosional yang kuat maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya pada saat ia besar (Ayun, 2017).

Ada beberapa cara seseorang dapat menyalurkan emosinya, ada yang menyalurkan dengan cara positif diantaranya adalah dengan cara olahraga bersama sahabat, menonton film bersama keluarga, dan mendengarkan musik, serta ada juga dengan cara menyalurkan emosinya dengan cara negatif maka hal – hal yang akan dilakukannya adalah mengkonsumsi minuman alkohol, ada yang beralih dengan cara mengonsumsi narkoba, bahkan sampai ada yang berpikirk untuk melukai dirinya sendiri (Self injury)(Maidah, 2013). Self injury atau bisa disebut juga Nonsuicidal Self-Injury merupakan sebutan universal yang mencakup bermacam – macam perilaku yang dilakukan dan akan membuat dampak buruk terhadap diri sendiri akan tetapi tanpa adanya niatan bunuh diri salah satu contohnya seperti menjambak rambut dengan sengaja, membuat sayatan - sayatandi tangan, atau bahkan sampai mencoba meminum obat tidak sesuai anjuran dokter sehingga menyebabkan overdosis (Elvira & Sakti, 2021). Sebagian orang orang yang pernah melakukan self injury mengatakan bahwa alasan mereka untuk melakukan hal tersebut dikarenakan mereka merasa bahwa hal yang mereka alami sulit dimengerti oleh orang lain, dan Perilaku self injury sendiri merupakan bukan sebuah gangguan jiwa, namun merupakan kegagalan seseorang dalam melakukan coping dalam menghadapi stress. Perilaku self injury yang dilakukan dapat menimbulkan dampak psikologis terhadap pelakunya, yang ditemukan yaitu kecemasan dan kecanduan. Rasa cemas

yang dialami oleh pelaku *self injury* yaitu karena khawatir dengan reaksi dari kedua orang tuanya. Rasa cemas ini akan mempengaruhi interaksi sosial pelaku *self injury* dengan lingkungannya (Malumbot, 2020).

Di Indonesia sendiri, menurut informasi dari survei YouGov Omnibus pada Juni tahun 2019 menampilkan lebih sepertiga setara dengan 36, 9% orang Indonesia sempat melukai diri mereka dengan terencana. Dari persentase tersebut, prevalensi paling tinggi ditemui pada kelompok umur 18 - 24 tahun dari demografi tersebut sebanyak 45% responden sempat melaksanakan *self injury*, yang berarti 5 dari anak muda ada 2 anak yang sempat melaksanakan *self injury*, sedangkan 7% dari responden sempat melaksanakan *self injury* dengan frekuensi teratur (Widyawati & Kurniawan, 2021).

Riset terdahulu mengatakan kalau sebab potensial dari sikap menyakiti diri bisa dibagi menjadi dua jenis utama ialah dikarenakan sebab individu misalnya disregulasi emosional serta sebab lingkungan pengalaman masa kecil serta pengaruh pola asuh (Elvira & Sakti, 2021), Penafsiran mengenai pola asuh sendiri bermula dari dua kata pola serta asuh. Pola mempunyai makna sistem, teknik kerja, wujud, serta gabungan. Sementara itu asuh mempunyai arti melindungi ataupun membimbing biar dapat berdiri sendiri. Berdasarkan pengertian diatas hingga pola asuh bisa dimaksud sebagai sistem, teknik kerja ataupun bentuk kaitannya dalam melindungi, menjaga, mendidik, serta membimbing anak supaya bisa mandiri. Pola asuh merupakan salah satu cara yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, dalam hal ini pola asuh meliputi dalam beberapa hal seperti merawat, membimbing, dan mendidik anak (Effendi, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 30 Januari – 15 Februari 2022 di RT 009 RW 05 Kelurahan Utan Kayu Selatan, Kecamatan Matraman Jakarta Timur, didapatkan data jumlah keseluruhan remaja sebanyak 68 remaja dan peneliti juga melakukan wawancara kepada 11 orang remaja kemudian dari 11 orang didapatkan 6 orang yang pernah melakukan *self injury*. Untuk Faktor penyebab *self injury* yang pernah dilakukan berbeda – beda diantaranya ialah 2 orang tinggal didalam keluarga yang mengalami broken home bentuk perilaku *self injury* yang dilakukannya ialah menjambakkan rambutnya dengan kuat dan mencederai dirinya sendiri dengan sengaja menggunakan pensil, selanjutnya bentuk *self injury* yang dilakukan seseorang yang pernah mengalami kekerasan

dalam keluarga ialah membenturkan kepalanya dengan sengaja, dan bentuk perilaku *self injury* yang pernah dilakukan oleh 3 orang selanjutnya ialah ketika dia mengekspresikan pengalaman dan perasaannya namun tidak ditanggapi lalu membiarkan dirinya kelaparan untuk menyakiti diri sendiri. Berdasarkan uraian fenomena yang telah diuraikan diatas dan didukung oleh studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Injury Pada Remaja di Rt 09 Rw 05 Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Tempat penelitian dilakukan di rt 009 rw 005 kelurahan utan kayu selatan kecamatan matraman jakarta timur. Waktu penelitian dilakukan bulan Januari – Agustus 2022. Populasi pada penelitian ini adalah remaja pada rt 009 rw 005 kelurahan utan kayu selata kecamatan matraman jakarta timur dengan jumlah populasi 68 orang dan sampel pada penelitian ini menggunakan *totality sampling* dengan jumlah sampel 68 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua yang terdiri dari 32 item pernyataan dan skala *self injury* yang terdiri dari 22 item pernyataan. Model skala yang digunakan adalah model skala likert yang terdiri atas 4 kategori jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP), Sese kali (S), Kadang – Kadang (K), Sangat Sering (SS), Selalu (S) dan Skala Guttman yang terdiri dari 2 kategori jawaban yaitu Pernah (P) dan Tidak Pernah (TP).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah remaja pada rt 009 rw 005 kelurahan utan kayu selatan kecamatan matraman jakarta timur. Secara umum karakteristik responden pada penelitian ini yaitu berdasarkan jenis kelamin, dan usia. Hasil dari karakteristik responden adalah sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin Responden

Dari pengolahan data kuesioner terhadap 68 orang remaja di rt 009 rw 005 kelurahan utan kayu selatan kecamatan matraman jakarta timur dapat

disajikan dalam distribusi frekuensi jenis kelamin responden sebagai berikut :

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	45	66,2
Laki – Laki	23	33,8
Total	68	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki – laki dan perempuan dilihat dari jumlahnya, sebagai berikut dari 68 remaja yang manjadi responden pada penelitian ini didapatkan jumlah remaja perempuan sebanyak 45 (66,2%) dan remaja laki – laki sebanyak 23 (33,8%).

tahun sebanyak 7 (10,3%) orang remaja dan untuk remaja lanjut yaitu pada usia 17 – 20 tahun terdapat 61 (89,7%) orang remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqy-T dalam (Afrianti, 2020) diperoleh 21.7 % siswa memiliki kecenderungan perilaku melukai diri sendiri yang sedang, dan 48,3% siswa memiliki kecenderungan perilaku melukai diri sendiri yang sedang. Dan hasil penelitian lain jugamengungkapkan 0,6% dari 316 siswa SMKN 3 Balikpapan memiliki keinginan melukai diri sendiri yang tinggi (Muthia & Hidayati, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari jenis kelamin laki – laki dan perempuan didapatkan bahwa Selain itu didapatkan juga hasil bahwa pada karakteristik responden jenis kelamin didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 45 remaja (66,2%), dan didapatkan karakteristik laki – laki sebanyak 23 remaja (33,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dalam Grand (2014) menjelaskan bahwa jenis kelamin yang mempengaruhi perilaku disebabkan karena faktor hormonal, dimana wanita berperilaku berdasarkan perasaan sedangkan laki – laki bertindak atas pertimbangan rasional.

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua pada Remaja dengan *Self Injury* di rt 009 rw 005 kelurahan utan kayu selatan kecamatan matraman jakarta timur

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti diperoleh nilai p Asymp.sig

(2-sided) Chi Square untuk melihat adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku self injury pada remaja diperoleh hasil bahwa nilai p Asymp. Sig (2-sided) 0,000 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 3x2 maka dapat Hipotesis H0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua pada remaja dengan self injury di RT 009 RW 005 kecamatan matraman jakarta timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan di RT 009 RW 005 kecamatan matraman Jakarta Timur adalah *authoritarian* sebanyak 32 responden oleh sebab itu didapatkan 31 remaja yang memiliki kecenderungan perilaku *self injury* dan 1 remaja kecenderungan tidak memiliki perilaku *self injury*. Dilihat dari beberapa faktor perilaku *self injury* yang salah satunya adalah penerapan pola asuh orang tua yang baik akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya seorang remaja dalam menangani coping stresnya serta banyaknya aturan aturan yang diterapkan didalam keluarga dan kurang baiknya mekanisme coping didalam keluarga.

Sebanding dengan hasil penelitian walsh (dalam Afrianti, 2020) mengemukakan bahwa perilaku melukai diri sendiri disebabkan oleh kurangnya mekanisme yang baik didalam keluarga. Penelitian lainnya mengatakan, faktor utama dari perilaku melukai diri sendiri adalah pengalaman traumatis yang disebabkan hubungan orang tua dan anak yang buruk dalam keluarga, kondisi didalam keluarga yang mempengaruhi pola asuh serta menyebabkan seseorang berperilaku *self injury* adalah: tekanan finansial, gangguan emosional, orang tua yang alkoholik, sertai perceraian. Situasi keluarga seperti ini yang dapat menyebabkan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua sehingga anak akan mulai merasa bersedih dan bersalah karena ia pikir ia melakukan kesalahan (Wibisono, 2013).

Kemudian didapatkan pola asuh permissive dengan kecenderungan perilaku *self injury* sebanyak 1 orang dan 9 orang tidak memiliki kecenderungan perilaku *self injury*. Ini dikarenakan 1 orang responden tersebut kurangnya mendapatkan pola komunikasi yang baik dari kedua orangtuanya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Pola asuh *authoritative* dengan kecenderungan memiliki perilaku *self injury* sebanyak 3 responden dan kecenderungan tidak memiliki perilaku *self injury* didapatkan 23 remaja. Hal ini terjadi karena seorang remaja yang mendapatkan pola asuh *authoritative* akan dapat menyalurkan masalah yang dihadapinya dengan baik kepada kedua orang tua mereka akan tetapi bisa disebabkan karena permasalahan atau konflik didalam keluarga itu sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan penerapan pola asuh orang tua yang baik dapat mengurangi efek negatif pada anak karena perilaku seorang anak tergantung pada perlakuan kedua orang tua. Menurut Martin and Colbert dalam (Ayu, 2019) mengatakan bahwa perlakuan yang berbeda akan menghasilkan tingkah laku anak yang berbeda pula. Anak yang mendapatkan pola asuh dengan kasih sayang dan keterlibatan tinggi akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai kontrol diri yang baik.

Selanjutnya dari 68 responden didapatkan hasil, remaja yang berusia 14 – 16 tahun (remaja pertengahan) terdapat 7 orang responden yang diantaranya 6 orang responden yang memiliki kecenderungan perilaku *self injury* yaitu 5 orang responden mendapatkan penerapan model pola asuh authoritarian, 1 orang mendapatkan pola asuh permissive, serta terdapat 1 orang remaja yang tidak memiliki kecenderungan perilaku *self injury* mendapatkan pola asuh *authoritative*. lalu pada usia 17 – 20 tahun didapatkan hasil 61 orang responden diantaranya 30 orang responden memiliki kecenderungan perilaku *self injury* yaitu 30 orang mendapatkan pola asuh authoritarian. Dan 31 orang remaja kecenderungan tidak memiliki perilaku *self injury* yang diantaranya 9 orang mendapatkan pola asuh permissive, dan 22 orang remaja mendapatkan penerapan pola asuh *authoritative*.

Hal ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muehlenkamp, Claes, Havertape, & Plener, 2012; Whitlock & Selekman, dalam (Stanicke et al, 2019), mengatakan bahwa *self injury* umumnya cenderung dilakukan pertama kali pada masa remaja. Hal tersebut terjadi karena remaja akan mengalami banyak perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya salah satunya ialah perubahan psikologi.

Selanjutnya berdasarkan karakteristik responden dengan jenis kelamin didapatkan hasil dari 68 orang responden terdapat 45 remaja perempuan yang diantaranya 26 remaja perempuan kecenderungan memiliki perilaku *self injury* dan 19 remaja kecenderungan tidak memiliki perilaku *self injury*, untuk penerapan pola asuh yang didapatkan pada remaja perempuan yaitu diantaranya 25 orang remaja perempuan mendapatkan penerapan pola asuh *authoritarian*, selanjutnya 1 orang remaja mendapatkan penerapan pola asuh *permissive*, dan sisanya 19 orang remaja mendapatkan penerapan pola asuh *authoritative*. lalu didapatkan juga hasil untuk jenis kelamin laki laki berjumlah 23 orang yang diantaranya 10 orang kecenderungan memiliki perilaku *self injury* dengan penerapan pola asuh *authoritarian*, dan 13 orang remaja kecenderungan tidak memiliki perilaku *self injury* dengan penerapan pola asuh yang didaptkannya ialah *authoritative* sebanyak 4 orang dan 9 orang mendapatkan penerapan pola asuh *authoritative*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan memiliki perilaku *self injury* dibandingkan dengan laki laki.

Self injury lebih umum terjadi pada masa remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki – laki (Stanicke et al 2019). Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Brensin dan Scoenleber (2015) menunjukkan bahwa wanita lebih sedikit mungkin daripada pria untuk melakukan *self injury*.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan sebanyak 45 orang (6,2%), dan sebagian besar dalam penelitian ini memiliki usia 17 – 20 tahun (remaja lanjut) sebanyak 61 orang (89,7%).
2. Gambaran pola asuh orang tua di RT 009 RW 005 Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta timur adalah penerapan pola asuh

authoritarian yaitu dengan persentase 47,1% (32 responden).

3. Gambaran perilaku kecenderungan perilaku self injury yaitu sebagian besar responden kecenderungan memiliki perilaku self injury dengan persentase 51,5% (35 orang).
4. Hasil uji Chi-square untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua pada remaja dengan perilaku self injury di RT 009 RW 005 Kelurahan utan kayu selatan kecamatan matraman Jakarta Timur diperoleh hasil yang signifikan secara statistik yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang dengan self injury, dengan nilai p-value =0,000 dengan tingkat keerratan 0,7958 artinya perilaku self injury dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebesar 79,58% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk menambah wawasan tentang pola asuh orang tua dan perilaku self injury pada remaja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan dari perilaku self injury baik dari keadaan emosionalnya maupun keadaan psikologisnya.

2. Bagi orang tua

Diharapkan untuk orang tua harus mampu menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi anak – anaknya dengan menerapkan pola asuh yang baik dan benar didalam kehidupan sehari – hari. Sehingga setelah anak tumbuh dewasa, ia mampu melakukan kewajibannya sebagai seorang yang berkarakter, dan dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang dari aturan atau norma – norma yang berlaku.

3. Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau materi pembelajaran bagi kalangan mahasiswa universitas islam as – syafi“iyah agar dapat menjadi upaya tindakan preventif dalam mencegah adanya dampak negatif dari perilaku self injury sehingga perkembangan remaja dapat berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- ADI WIDYA. (2019). Pola Asuh Menurut Chanakya Niti Shastra. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>
- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *SOSI HUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. 6(2), 13 - 24. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.6781>.
- Elvira, S. R., & Sakti, H. (2021). EKSPLORASI PENGALAMAN NONSUICIDAL SELF-INJURY (NSSI) PADA WANITA DEWASA AWAL : SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS. 10(Nomor 5), 319–327.
- Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2016). Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.459>.
- Maidah, D. (2013). Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury). *Development and Clinical Psychology*, 2(1), 6–13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2088Oktaviani>,
- Malumbot, C. M. (2020). Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Self Injury Dan Dampak Psikologis Pada Remaja. *Psikopedia*, 1(1), 15–22.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. 1(1), 85–98.
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11–17.
- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5>
- Ayu, 2019. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying di Sekolah Pada Remaja". Skripsi. Surabaya: Univeristas Airlangga
- Bresin, K., and Schoenleber, M. (2015). Gender Differences in The Prevalence of Nonsuicidal Self-Injury: a meta-analysis. *Clinical Psychology Review*. 38, 55–64. doi: 10.1016/j.cpr.2015.02.009
- Brown, R. C., and Plener, P. L. (2017). Non-suicidal Self-Injury in Adolescence. *Curr Psychiatry Rep*. 1-8. DOI 10.1007/s11920-017-0767-9
- Wibisono, B. K. (2013). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Melukai-Diri Pada Remaja Perempuan. *Calyptra*, 2(2), 1–12.
- Lereya, S. T., Samara, M. and Wolke, D. (2013) „Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study“, *Journal of Child Abuse and Neglect*, pp. 1091–1108. doi:10.1016/j.chiabu.2013.03.001.
- Savi, D. N. and Soeharto, N. E. D. T. (2015) „Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP“, *Indigenous*, 13, pp. 29–38.

- Stänicke, L. I., Haavind, H., Rø, F. G., Gullestad, S. E. (2019). Discovering One's Own Way: Adolescent Girls' Different Pathways Into and Out of SelfHarm. *Journal of Adolescent Research*. 1 –30. DOI: 10.1177/0743558419883360
- Wibisono, i B. K. (2013). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Melukai-Diri Pada Remaja Perempuan. *Calyptra*, 2(2), 1–12.
- Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-harm Pada Pengguna Media Sosial Emerging

